

Interaksi Hadis Dan Budaya: Interpretasi Ali Mustafa Yaqub dalam Kitab *Al-Turuq Al-Sahihah Fi Fahm Al-Sunnah Al-Nabawiyah*

As'ad Khalilurrahman^{1*}, Budi Ichwayudi², Alwi Shobri³, Riko Akbar⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}

Email: asadnur267@gmail.com * (Corresponding author)

Submitted: 15-5-2024 | Accepted: 11-7-2024

Abstrak: Sumber ajaran agama adalah al-Qur'an dan hadis. Lahirnya keduanya tidak lepas dari budaya dan kebiasaan masyarakat pada masa itu. Nabi menggunakan budaya sebagai media dalam menyampaikan risalahnya. Tindakan yang dilakukan Nabi adalah suri tauladan atau contoh untuk umat manusia khususnya muslim didunia. Prilaku dan sifat itulah disebut dengan sunnah. Salah satu contoh kebiasaan Nabi adalah menggunakan imamah atau sorban, membiarkan rambutnya panjang dan banyak lagi hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan Nabi. Sebagai umat yang taat beragama perlulah untuk mengamalkan semua yang dilakukan Nab dalam bentuk rasa cita kepada Nabi. namun masalahnya adalah setiap tempat mempunyai budaya dan istiadat yang berbeda-beda. Hal ini menjadi masalah ketika kebiasaan Nabi yang tergambar dalam kitab-kitab hadis tidak diamalkan dengan alasan bukan perkara agama. Sehingga amalan yang ranahnya bukan ibdah boleh ditinggal sesuai budaya, tradisi masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Mustofa* Ali Yaqub; Hadis; Budaya

I. PENDAHULUAN

Agama dan budaya merupakan dua aspek yang sangat berkaitan namun juga memiliki perbedaan yang signifikan. Agama seringkali menjadi bagian integral dari budaya suatu masyarakat. Ia mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, ritual, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Agama secara umum adalah sistem kepercayaan atau keyakinan yang menetapkan pandangan tentang keberadaan, makna, dan hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap sakral atau ilahi. Beragam agama di dunia memiliki ajaran, praktik ibadah, serta aturan moral yang berbeda-beda. Agama juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu dan komunitas, memberikan panduan moral, dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak aspek kehidupan.

Sementara itu, budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, tradisi, seni, musik, tata cara sosial, adat istiadat, pakaian, makanan, dan banyak lagi. Budaya juga dapat dipengaruhi oleh agama, tetapi tidak semuanya berkaitan dengan aspek keagamaan. Budaya mencerminkan cara hidup suatu kelompok masyarakat dan dapat memberikan identitas yang kuat bagi individu atau komunitas. Keduanya saling memengaruhi: agama memainkan peran penting dalam membentuk budaya, sementara budaya juga dapat membentuk cara agama dijalankan dalam suatu



masyarakat. Misalnya, dalam beberapa budaya, ritual keagamaan menjadi bagian penting dari perayaan budaya, sementara dalam budaya lain, agama mungkin tidak memainkan peran yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan dalam agama dan budaya juga menjadi sumber kekayaan dan keberagaman di dunia. Mereka memberikan landasan untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan antarindividu dan kelompok, serta menjadi jembatan untuk memahami persamaan-persamaan yang mendasari kehidupan manusia secara luas.

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang penuh dengan keberagaman budaya, datanglah momen yang dianggap sebagai peristiwa penting dalam sejarah agama Islam. Di tengah kesibukan, ketika budaya dan kepercayaan lokal tumbuh subur, terjadi turunnya wahyu al-Qur'an dan hadis kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika masyarakat Arab pada masa itu hidup dalam keterpurukan moral, perpecahan, dan ketidakadilan, wahyu-wahyu yang diungkapkan kepada Nabi Muhammad menjadi pencerahan yang mengubah kehidupan mereka. Turunnya al-Qur'an disampaikan di tengah budaya yang kaya akan tradisi lisan, puisi, dan kearifan lokal. Hal ini memberikan dimensi baru pada cara mereka memandang agama dan kehidupan.

Pada saat yang sama, hadis, yang merupakan riwayat dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad, mulai disusun dan dipelihara. Hadis-hadis ini menjadi sumber pengetahuan, etika, dan pedoman hidup bagi umat Islam. Proses penulisan hadis dan penyebaran ajaran al-Qur'an tidak terlepas dari konteks budaya yang melingkupinya. Masyarakat pada masa itu tidak hanya menerima wahyu dan hadis sebagai bagian dari ajaran agama baru, tetapi juga menafsirkannya dengan cara yang mencerminkan kekayaan budaya dan latar belakang mereka. Tradisi lisan yang kuat dalam masyarakat Arab membantu dalam menjaga keaslian al-Qur'an, sementara budaya kesusastraan dan bahasa yang indah menjadi sarana untuk memahami dan mengekspresikan ajaran Islam.

Pengaruh budaya juga tercermin dalam cara-cara beribadah, perayaan, serta adat istiadat yang berkembang seiring dengan penyebaran ajaran Islam. Sebagai contoh, banyak praktik keagamaan yang terintegrasi dengan ritual lokal, memberikan keunikan tersendiri pada pengalaman keagamaan dalam budaya mereka. Dengan demikian, turunnya wahyu al-Qur'an dan penyusunan hadis tidak terlepas dari latar belakang budaya yang kaya dan beragam. Keduanya menjadi bagian integral dalam perubahan sosial, moral, dan spiritual dalam masyarakat pada saat itu, sambil tetap mempertahankan akar kearifan lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya mereka.

Berdasarkan rangkaian histori pewahyuan ajaran agama Islam terkandung kebudayaan yang telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat.¹ Jika mencoba *flashback* disaat Muhammad belum menjadi seorang Nabi dan Rasul banyak sekali budaya, seperti yang telah disebutkan di atas.

Maka jelaslah bahwa di setiap sudut dunia, keberagaman budaya merupakan ciri khas yang memberikan warna dan identitas unik bagi setiap daerah. Budaya adalah landasan yang membentuk perilaku, kepercayaan, tradisi, bahasa, dan norma-norma yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui perbedaan-perbedaan dalam budaya, tiap-tiap daerah memancarkan keunikan yang membedakannya dari yang lain.

¹ Dedi Wahyudi dan Rahayu Fitri AS, "Islam Dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam Di Dunia Barat)," *Fikri* 1, no. 2 (2016): 1–23, <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.15>.

Misalnya, di suatu daerah, budaya dapat tercermin dalam tarian, musik, dan seni yang khas. Tarian-tarian tradisional atau alat musik tertentu mungkin menjadi identitas yang erat terkait dengan masyarakat lokal. Begitu juga dengan bahasa dan dialek yang digunakan, masing-masing daerah memiliki kekhasannya yang mencerminkan sejarah, nilai, dan interaksi sosial yang unik. Begitu juga dengan Arab yang begitu kaya akan budaya.

Kemudian hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kebudayaan pada masa Nabi apakah budaya yang relevan saat itu termasuk pada sunnah yang harus diikuti atau hanya sekedar simbol budaya sebagai sarana dakwah yang berlaku hanya pada tingkatan teritorial atau temporal saja. Sehingga perbedaan budaya yang ada disetiap negara tidak masalah jika dilakukan atau tidak dilakukan. Apakah juga akan berpengaruh pada nilai sunnahnya, sebab sunnah memiliki arti pengamalan yang dipraktikkan Nabi, tapi jika tidak mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah berarti tidak mengikuti sunnahnya?

Artikel ini membahas tentang budaya atau interaksi budaya dan hadis Nabi, sebagaimana disinggung pada paragraf diatas bahwa hadis yang disampaikan Nabi tidak lepas dari kebiasaan dan kebudayaan yang ada pada masyarakat saat itu. Namun fokus kajian ini adalah mengenai pemahaman Ali Mustofa Yaqub dalam kitabnya *al-Turuq al-Sahihah* tentang budaya dan hadis.

Tujuan adanya kajian ini untuk menambah khazanah keilmuan serta melihat bagaimana Ali Mustofa Yaqub memahami hadis yang bersinggungan dengan budaya terkhusus pada kitabnya *al-turuq al-sahihah*. Ada beberapa karya yang telah membahas hadis dengan mengaitkan budaya sebagai pendekatan dalam memahami hadis. Agar penelitian tidak terkesan memplagiarisme terhadap karya yang telah ada, maka perlulah untuk meninjau kajian terdahulu diantara karya yang ada adalah karya Abd. Halim dengan judul “Dialektika Hadis Nabi dengan budaya Lokal Arab.”² Kedua, karya Said Ahmad Sarhan Lubis dengan judul “Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya”.³ Ketiga, karya Caca Handika dengan judul “Kebudayaan Dalam Pandangan Hadis”.⁴ Keempat, karya Fatichatus Sa'diyah dengan judul “Pendekatan Budaya dalam Memahami Hadis Nabi saw.”⁵ Kelima, karya yang mencoba memfokuskan kepada kitab *al-turuq al-sahihah* diantara karya Muhammad Lutfiyanto dengan judul “Pemahaman Ali Mustofa Yaqub Tentang Hadis Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk dalam Kitab; *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* . Keenam karya Hasan Su'aidi dengan judul “Metode Pemahaman Hadis Ali Mustofa Yaqub dalam Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Dari enam kajian yang telah penullis paparkan tidak ada satupun orang membahas hadis tentang budaya dari perspektif Ali Mustofa Yaqub dalam Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Jadi penting untuk dikaji

² Abd. Halim, “Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab,” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 65–82, <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2060>.

³ Said Ahmad Sarhan Lubis, “Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya,” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 66–80, <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2698>.

⁴ Handika Caca, “KEBUDAYAAN DALAM PANDANGAN HADIS Caca Handika Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati,” *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 61–72.

⁵ Fatichatus Sa'diyah, “Pendekatan Budaya Dalam Memahami Hadis Nabi SAW,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 1–9, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/363>.

sebagai kajian tambahan mengenai cara memahami hadis yang bersinggungan dengan budaya terkhusus pada pemikiran Ali Mustofa Yaqub yang merupakan ulama yang konsisten dalam bidang hadis di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Langkah-langkah yang akan menjadi sarana untuk kajian ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebuah model penelitian yang tidak menggunakan model matematik, statistic, ataupun angka. Mamik dalam bukunya mengutip Lexy J. Moleong bahwa, metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.⁶ Dengan menggunakan metode kualitatif penulis dapat melihat dan mengkaji dari hasil data kepustakaan yang representative dan relevan dengan objek penelitian berupa catatan, manuskrip, buku, dan sebagainya. Sedangkan jenis penelitian ini berupa kajian di perpustakaan atau dapat juga disebut (*library research*). Sumber dan bahan data yang dianggap primer adalah karya Ali Mustofa Yaqub yaitu; *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Dan data tersebut dapat membantu penulis untuk menganalisis permasalahan yang menjadi fokus kajian penulis

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Mustafa Ali Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir di Kemiri, Provinsi Suba, Provinsi Batang, Jawa Tengah, pada tanggal 2 Maret 1952. Kedua orang tua Ali beragama Islam, dan Ali berasal dari keluarga Yaqub dan Zulaikha. Nama belakangnya dinisbahkan pada ayahnya, Yaqub. Dia kadang-kadang merubah namanya menjadi Alfabiya yang disingkat dari kepanjangan Ali Mustafa Yaqub.⁷ Dia memiliki tujuh saudara, tetapi dua di antaranya telah meninggal dunia. Salah satunya dari saudarnya adalah Ahmad Dahlan Nuri Yaqub, yang bertanggung jawab atas Pondok Pesantren Darussalam Batang di Jawa Tengah atau kata lain menjadi pengasuh dari pondok pesantren tersebut.⁸ Sejak kecil, elemen religius menghiasi kehidupan sehari-hari Ali. Akibatnya, kebiasaan ini membentuk kepribadian dan karakter Ali, menjadi seorang yang penuh tekad, ambisi, disiplin, kritis, dan peduli terhadap sosial. Suasana keluarga yang religious serta kecukupan materi dunia membawa Ali kepada suksesnya pendidikan yang ia jalani. Pendidikan awal yang ia masuki adalah Sekolah Dasar yang berada dikampung halamannya pada tahun 1966. Kemudian ia masuk ke pesantren Seblak yang terletak di daerah Jombang. Sekolah MTS-nya ia selaikan di pesantren tersebut pada tahun 1969.⁹ Tidak berhennti ditaraf Thanawiyah, Ali belajar lagi atau melanjutkan pendidikannya dibangku Menengah Atas. Namun bukan lagi di pesantren Seblak melaikan di Pondok

⁶ Mamik, *Metode Kualitatif* (Jakarta: Zifatama Publisher, 2014). 4

⁷ Abdul Mutualli Abdul Mutualli, "DIKOTOMI HADIS AHAD-MUTAWATIR Menurut Pandangan Ali Mustafa Yaqub," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2020): 200–219, <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12477>.

⁸ Nur Ikhlas, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Perspektif Sunnah: Kajian Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2020, 1–13, <http://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/17>.

⁹ Salasullail Akbar, "Kajian Ma' Anil Hadis Libas Asy-Syuhrah Perspektif Ali Mustofa Yaqub," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* [Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Elsun](http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Elsun), no. 2 (2021): 111–31.

Pesantren Tebuireng, yang tidak jauh dari lokasi sebelumnya.

Setelah lulus dari Tebuireng di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di Timur Tengah tepatnya di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, Saudi Arabia, dari tahun 1976 hingga 1985. Di sana, ia menerima gelar *Licance*.¹⁰ Setelah itu, Ali Mustafa kembali ke Indonesia pada tahun 1986 setelah menyelesaikan S2-nya di Jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas King Saud. Dia memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan doktoralnya sehingga kepulangannya ia mengajar di Institut Ilmu Al-Qur'an, di Perguruan Tinggi Islam Masjid Istiqlal, Pendidikan Kader Ulama, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Hamidiyah Jakarta, Institut Agama Islam Shalahuddin al-Ayyubi, Tambun, Bekasi, dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia dan keluarganya mendirikan Pondok Pesantren Darus Salam di desa kelahirannya, Kemiri, Batang, Jawa Tengah, pada tahun 1989. Ketika merasa cukup dan siap untuk melanjutkan S3-nya ia memilih Universitas Nizamia yang ada di India dan lulus dengan gelar doktornya pada tahun (2005-2008).¹¹

Dan perjalanan dia dalam organisasi lumayan banyak, diantaranya Ia pernah menjadi Ketua Umum Perhimpunan Pelajar Indonesia di Riyadh Saudi Arabia, pernah menjadi ketua harian Pesantren Al-Hamidiyah Depok tahun 1995–1997, setelah Achmad Syaikh wafat, dan pernah menjadi ketua STIDA Al-Hamidiyah Jakarta tahun 1991–1997. Dia juga aktif dalam organisasi dakwah dan menulis dan mengajarkan hadis dan ilmu hadis. Ia ditunjuk sebagai Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Ittihadul Muballighin antara tahun 1990 dan 1996, saat itu dipimpin oleh Prof. Syukron Makmun, Pemimpin Pon-Pes Darul Rahman di Jakarta dan Depok. Ia kemudian ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pakar dan Ketua Departemen Luar Negeri DPP Ittihadul Muballighin dari tahun 1996 hingga 2000. Selain itu, ia berperan sebagai Pengisi Kajian Hadis di Masjid Agung Sunda Kelapa dan Ketua Lembaga Pengkajian Hadis Indonesia (LepHi). Ali Mustafa Yaqub mengisi kajian hadis di Masjid Agung Sunda Kelapa dan tergabung dalam Dewan Syariah Majelis Zikir az-Zikra yang dipimpin oleh KH. M. Arifin Ilham. Dia juga aktif sebagai Ketua Lembaga Pengkajian Hadis Indonesia (LepHi). Selain itu, ia juga bertugas sebagai pengasuh Rubrik Hadis atau Mimbar Majalah AMANAH yang terletak di Jakarta.¹²

Selain itu, Ali Mustafa Yaqub memiliki sejumlah peran penting dalam dunia keilmuan dan keagamaan. Seperti, menjadi Wakil Ketua Tim Penerjemahan Al-Qur'an. Ia juga pernah menjabat sebagai anggota Komisi Fatwa MUI Pusat dari tahun 1986 hingga 2005, sebelum kemudian menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat dari tahun 2005 hingga 2010. Dia juga memiliki peran sebagai Rois Syuriah PBNU dari tahun 2010 hingga 2015, khususnya dalam bidang fatwa; Imam Besar Masjid Istiqlal dari tahun 2005 hingga 2016. Selain itu, ia menjabat sebagai Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di IIQ Jakarta dari tahun 1998 hingga 2016, serta sebagai Dosen

¹⁰ Istianah, "Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2018): 11, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3442>.

¹¹ Ikhlas, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Perspektif Sunnah: Kajian Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub."

¹² Nasrullah Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. : Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional," *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 197, <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.481>.

Hadis di Program Magister Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Jakarta dari tahun 2012 hingga 2016. Tidak hanya itu, dia juga menjadi Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di STAIN Pekalongan, Jawa Tengah dari tahun 2012 hingga 2016, dan lain sebagainya.

Adapun karya-karyanya adalah;¹³

NO	Judul Buku	Tahun Terbit
1	<i>al-Turuq al-Ṣaḥīḥah fī Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah.</i>	2014
2	Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya	1994
3	Kritik Hadis	1995
4	Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam	1999
5	MM. Azami Pembela Eksistensi Hadis	2002
6	Hadis-Hadis Bermasalah	2003
7	Hadis- Hadis Palsu Seputar Ramadhan	2003
8	Cara Benar Memahami Hadis Nabi	2014
9	Memahami Hakikat Hukum Islam	1986
10	Imam al-Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis	1991
11	Sejarah dan Metode Dakwah Nabi	1997
12	Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis	2000
13	Nikah Beda Agama dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis	2005
14	Setan Berkalung Surban	2014
15	Dan lain-lain	-

Ali meninggal dunia pada pukul 06:00 Kamis 28 April 2016 di Rumah Sakit Hermina Ciputat, Jakarta, pada usia 64 tahun. Atas permintaan Ali sendiri, dia kemudian dimakamkan di sebelah masjid Darus-sunnah. Selama hidupnya, beliau dikenal sebagai ulama yang menginspirasi, tegas, dekat dengan umat, dan moderat.¹⁴

b. Gambaran Umum Budaya Arab

Dalam bahasa Sanskerta, kata "*buddhayah*" berasal dari bentuk jamak kata "*buddhi*" yang memiliki makna "budi atau akal". Sedangkan bahasa asing dari kata budaya adalah "*culture*", berasal dari bahasa latin yakni "*colore*" yang mengandung arti "mengolah atau melakukan pekerjaan." Dalam kamus bahasa Inggris, istilah "kebudayaan" didefinisikan sebagai "*culture*" atau "kebudayaan", dan dalam kamus bahasa Indonesia, istilah "kebudayaan" didefinisikan sebagai "budaya". Budaya sendiri merupakan produk dari pemikiran manusia atau tindakan yang dilakukan oleh manusia setiap hari.¹⁵

Sosiologi mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua kemampuan yang dimiliki manusia sebagai subjek dalam masyarakatnya, termasuk ilmu, seni, adat, akhlak, dan lain-lain. Dalam ilmu sejarah, kebudayaan didefinisikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlanjutan ada dalam kebudayaan.

¹³ Akbar, "Kajian Ma ' Anil Hadis Libas Asy-Syuhrah Perspektif Ali Mustofa Yaqub."

¹⁴ Nurdin, "Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.: Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional."

¹⁵ Caca, "KEBUDAYAAN DALAM PANDANGAN HADIS Caca Handika Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati."

Filosof menganggap budaya sebagai norma. Namun, antropologi budaya melihat tingkah laku manusia sebagai bagian dari masyarakat. Psikologi melihat budaya sebagai subjek yang beradaptasi, belajar, dan membentuk kebiasaan. Menurut ilmu bangsa-bangsa, kebudayaan adalah ideologi yang menunjukkan pertentangan kelas. Meskipun ada banyak definisi "budaya" yang tidak dapat diseragamkan, Mudji Sutrisno mengatakan, "Apapun isi dari definisi kebudayaan, para ahli sepakat bahwa kebudayaan merupakan gejala khas manusiawi", yang berarti ada hubungan timbal balik antara manusia sebagai individu, manusia sebagai komunitas kolektif, alam dan sejarah.¹⁶

Budaya muncul sebagai hasil dari interaksi sosial antara manusia, yang menghasilkan adat atau kebiasaan untuk kelompoknya masing-masing. Budaya bukanlah sebuah konsep yang muncul sekaligus. Dengan cara yang sama, budaya dan tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang yang terus dilakukan oleh sebuah komunitas. Ia adalah sesuatu yang sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, biasanya dari agama, kebudayaan, atau waktu yang sama. Tradisi harus memiliki informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpanya, tradisi dapat punah. Dalam setiap daerah atau tempat Hadis dipahami dan dipraktikkan, terdapat berbagai kepercayaan dan tradisi yang telah lama bertahan. Berbagai agama, aliran kepercayaan, dan tradisi sosial telah berkembang jauh sebelum kedatangan Rasulullah SAW. Kondisi sosial kemasyarakatan di daerah tersebut dipengaruhi oleh keanekaragaman budaya dan agama yang ada di sana. Oleh karena itu, al-Qur'an dan Hadis dibawa oleh Rasulullah saw ke dunia dengan tujuan untuk menjadi landasan kehidupan sosial dan kemasyarakatan.¹⁷

Telah dikatakan di atas bahwa setiap tempat terdapat budaya, dan budaya digerakkan oleh tradisi yang turun temurun, maka Nabi dalam menyampaikan risalahnya tidak akan lepas pada interaksi sosial yang sarat akan budaya dan tradisi masyarakat dikala itu. Meskipun Nabi akan selalu dipantau oleh wahyu agar tetap koridor syariat. Untuk itu, Untuk mencapai misi risalahnya, peran Nabi dalam membangun masyarakat yang sudah berbudaya tidak menghilangkan kebudayaan yang sudah ada. Selanjutnya, pemahaman mendalam tentang strategi pembangunan masyarakat Nabi dapat digunakan sebagai model untuk membangun masyarakat ideal. Selain itu, dapat digunakan untuk membagi ajaran menjadi yang fundamental dan yang instrumental. Salah satu dari banyaknya instrumental tadi adalah pengejawantahan simbol budaya yang digunakan. Dan ini sangat penting untuk diingat bahwa simbol yang digunakan atau interaksi Nabi dalam menyampaikan risalahnya akan berlatar belakang simbol, haruslah dipahami suatu hal yang bukan inti dari bagian agama, melainkan hanya sekedar sarana atau mobilisasi penyampaian risalah.¹⁸

Beberapa contoh tentang budaya arab yaitu bahasa. Karena bahasa merupakan simbol komunikasi yang paling urgen dalam dunia komunikasi maka bahasa adalah hal yang pertama. Sedangkan budaya dari segi pakaian biasanya sering kali digunakan adalah kopiyah, jubah, surban, sarung, selendang, celana, dan lain sebagainya.

¹⁶ Sa'diyah, "Pendekatan Budaya Dalam Memahami Hadis Nabi SAW."

¹⁷ Karimullah, "HADITS SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN TRADISI ISLAM," *Al-Ihkam* Vol. VI No (n.d.), <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/298/289>.

¹⁸ Halim, "Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab."

Sedangkan budaya dari seni, ada seni music, pacuan kuda, memanah, serta budaya selain keduanya. Semua rangkaian budaya yang disebutkan terdapat didalam hadis-hadis sahih Nabi.

c. Sekilas Tentang Kitab *Al-Turuq al-Sahihah fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*

Karya Ali Mustafa Yaqub ini merupakan salah satu dari sekian karya yang bertema atau *genre* mengenai pemahaman hadis yang dikarang oleh para ulama. Implikasinya, kitab *al-Turuq al-Sahihah fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah* ini memiliki karakteristik, metode dan sistematika penulisan tersendiri tentunya. Kurang lebihnya seperti berikut: Sistematika dan Metode Penyusunan Kitab *al-Turuq al-Sahihah fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*; Kitab *al-Turuq al-Sahihah fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah* ini, memuat dan mencakup hadis-hadis yang sering dipahami salah atau salah dipahami. Kitab ini disusun menggunakan bab (dalam penulisannya), kemudian diikuti dengan sub bab dalam setiap bab, yang diakhiri dengan perincian, dan pembagian tema-tema pembahasan mengenai pemahaman hadis. Secara redaksional, dalam kitabnya ini Ali hanya mengutip hadis melalui teks atau matannya saja, tanpa melibatkan sanadnya. Di setiap bab di dalam kitabnya, Ali tidak menyebutkan atau menerangkan kualitas dari hadisnya. Dalam setiap pembahasannya, Ali mengutip dan merujuk komentar, pendapat para ulama klasik dan kontemporer. Terkadang beliau mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an untuk menguatkan hadis-hadisnya. Kitab ini dilengkapi dengan *fahrah* (daftar isi). Hal ini memudahkan pembaca untuk mencari hadis sesuai dengan kebutuhan.

Karena pemahaman yang salah tentang teks hadis yang tersebar luas di masyarakat, Ali Mustafa Yaqub menulis "*al-Turuq al-Sahihah fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*". Hal ini diungkapkan olehnya dalam mukaddimah kitabnya;¹⁹ Ketika orang-orang memerlukan penjelasan yang jelas mengenai cara memahami hadis agar terhindar dari kesalahpahaman, sementara ada permintaan dari beberapa teman untuk menulis sebuah buku tentang cara memahami hadis. Setelah mempertimbangkan dengan cermat, melakukan penelitian, dan karena saya yakin bahwa topik mengenai cara memahami hadis sangatlah krusial, maka saya setuju untuk menulis buku tersebut sebagai respons terhadap desakan tersebut.

Penulisan kitab ini juga didorong oleh kurangnya literatur yang komprehensif terkait pembahasan *syarh al-hadis* yang disusun oleh ulama klasik, seperti Imam, Imam Ibnu al-Qutaibah, al-Imam al-Tahawi, Imam Khuzaimah, Ibnu al-Asir al-Jazari dan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Selain itu ada juga ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, dan Muhammad al-Gazali.

Namun, menurut Ali Mustafa Yaqub, kitab-kitab itu sangat membantu dalam memahami hadis Nabi SAW, namun ia menilai bahwa kitab-kitab tersebut kurang dalam menyajikan metode pemahaman hadis secara komprehensif. Menurutnya, kitab-kitab tersebut hanya membahas pemahaman hadis tentang beberapa tema khusus. Sebagai contoh, Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa Imam Syafi'i, Ibnu Qutaibah al-Dinawari, dan Imam Ibnu Khuzaimah hanya berbicara tentang pemahaman hadis dari

¹⁹ Hasan Su'aidi, "Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Kitab *Al-Turuq al-Sahihah fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*," *Disertasi* 3, no. 1 (2021): 1689-99, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19232>.

sisi kontroversialitasnya saja. Sementara itu, Ibnu al-Aṣīr al-Jazarī berbicara tentang cara mengkompromikan hadis dalam kitab yang enam (kutub al-Sittah). Kitab-kitab yang ditulis oleh Ali Mustafa Yaqub ini melengkapi buku-buku sebelumnya dan membuat diskusi tentang teknik pemahaman hadis lebih komprehensif.

Selain itu, kitab ini ditulis untuk membantu para pengkaji hadis, termasuk santri di pesantren Darussunnah yang ia dirikan, dan siswa dari berbagai universitas di mana ia mengajar sebagai guru hadis dan ilmu hadis. Ali Mustafa Yaqub menyebut hal ini sebagai salah satu tujuan dari penulisannya.

Ali Mustofa Yaqub dalam memahami hadis dapat dilakukan secara teks dan konteks. Namun, ia tidak menafikan adanya tanggapan dari luar tentang pemahaman tersebut sebab akan mengandung dua hasil, yaitu salah dan benar. Sebab menurutnya pemahaman secara konteks adalah sebuah aktivitas berpikir. Sehingga ia bersikap moderat saat memahami hadis, dan mempertimbangkan mana hadis yang perlu dipahami secara tekstual dan mana hadis yang perlu dipahami secara kontekstual. Menurutnya ada hadis yang tidak cocok dengan pemahaman secara kontekstual yaitu yang berkenaan dengan amalan atau ibadah mahdah, yang pas ketika memahami ibadah murni tadi adalah dengann petunjuk al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Sebab jika materi ibadah wajib dipahami secara konteks akan menghilangkan substansi dan nilai awal yang ada dalam teks tersebut.²⁰ Kemudian ia merumuskan cara memahami hadis dengan tiga pokok yang nantinya menjadi metode pemahaman hadis ala Ali Mustofa Yaqub, diantara metode tersebut adalah; pertama, memahami hadis secara tekstual. Kedua, memahami hadis dengan kontekstual. Ketiga, memahami hadis dengan campuran, tekstual-kontekstual.

Ketika menerapkan pendekatan yang pertama, maka di dalamnya terdapat Majas, takwil, dan ilat. Sedangkan ketika menggunakan kontekstual, maka harus mempertimbangkan sebab-sebab turunya hadis, geografisnya, budayanya dan sosial hidup masyarakatnya.

d. Interaksi Hadis dan Budaya Menurut Ali Mustafa Yaqub dalam Kitab *Al-Tjuruq Al-Sjahji>hjah Fi Fahmi Al-Sunnah Al Nabawiyah*

Sebagai pengantar, Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an dalam surah al-Ḥashr ayat ke-7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Ambillah semua yang dibawa Rasulullah, dan berhentilah (jangan kerjakan) sesuatu yang dilarangnya. Dan bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah keras siksa-Nya.

Menurut Ali Mustafa Yaqub, ayat tersebut menuruh segenap orang beriman untuk mengejawantahkan semua yang bersumber dan datang dari Nabi, baik berupa perkara agama maupun non agama, seperti budaya. Sebab kata *وما* yang disebutkan dalam ayat di atas menunjukkan keumuman. Maka semua yang datang dari Nabi wajib diamalkan dan ditaati. Namun demikian, menurut beliau ayat ini sudah dikhususkan

²⁰ Miski, "PEMAHAMAN HADIS ALI MUSTAFA YAQUB Studi Atas Fatwa Pengharaman Serban Dalam Konteks Indonesia," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2016): 15–31.

(*takhṣīṣ*) oleh hadis Nabi.²¹ Hadis yang men- *takhṣīṣ* ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّؤْمِيِّ الْيَمَامِيُّ، وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْدَرِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ الْمَعْفَرِيِّ، قَالُوا: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّجَاشِيِّ، حَدَّثَنِي رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ، قَالَ: قَدِمَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يَأْبُرُونَ النَّخْلَ، يَقُولُونَ يُلْقِحُونَ النَّخْلَ، فَقَالَ: «مَا تَصْنَعُونَ؟» قَالُوا: كُنَّا نَصْنَعُهُ، قَالَ: «لَعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا» فَتَرَكَوهُ، فَتَنَقَّصَتْ أَوْ فَتَنَقَّصَتْ، قَالَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: «إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِي، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ»²²

‘Abdullāh ibn Rūmī al-Yamāmī, ‘Abbās ibn ‘Abd al-‘Azīm al-‘Anbarī, dan Aḥmad ibn Ja‘far al-Ma‘qirī, mereka berkata, al-Naḍar ibn Muḥammad menceritakan kepada kami, ‘Ikrimah menceritakan kepada kami, Abū al-Najāshī meriwayatkan kepada kami, Rāfi‘ ibn Khudayj meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Rasulullah datang ke Madinah ketika penduduknya mengawinkan putik dengan benang sari. Rasulullah bertanya, “Apa yang kalian lakukan?” Penduduk menjawab, “Kami mengawinkan putik dengan benang sari.” Kemudian beliau melanjutkan, “Mungkin jika kalian tidak melakukan itu, maka itu akan bagus?” Mendengar sabda Nabi tersebut, penduduk Madinah tidak lagi mengawinkan kurma-kurma mereka sehingga kurma itu menjadi tidak berbuah. Kemudian mereka mengadukan hal itu kepada Nabi. Beliau bersabda, “Aku hanyalah manusia biasa. Jika aku menyuruh kalian dalam perkara agama, maka amalkanlah itu. Dan jika aku memerintah kalian dari pendapatku sendiri, maka ketahuilah bahwa aku hanyalah manusia biasa.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، وَعَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ» قَالَ: فَخَرَجَ شَيْصًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: «مَا لِنَخْلِكُمْ؟» قَالُوا: قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ»

Abū Bakr ibn Abī Shaybah dan ‘Amr al-Nāqīd meriwayatkan kepada kami, keduanya merupakan riwayat dari al-Aswad ibn ‘Āmir. Abū Bakr berkata, Aswad ibn ‘Āmir menceritakan kepada kami, Ḥammād ibn Salamah mengabarkan kepada kami, dari Hishām ibn ‘Urwah, dari ayahnya, dari ‘Ā’ishah, dari Thābit, dari Anas bahwa suatu ketika Nabi berpapasan dengan sekelompok orang yang sedang mengawinkan kurma-kurma mereka. Kemudian Nabi berkata, “Seandainya kalian tidak melakukan itu, maka itu juga bagus.” Ternyata kurma mereka menjadi tidak banyak buahnya. Lalu Nabi melewati tempat itu lagi, beliau bertanya, “Apa yang menimpa pohon kurma kalian?” Mereka menjabarkan, “Ini karena perkataanmu dulu Wahai Rasulullah.” Mendengar hal itu, beliau bersabda, “Kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian.”

Berdasarkan kedua riwayat tersebut dan riwayat-riwayat hadis yang senada, Ali

²¹ Ali Mustofa Yaqub, *Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawiyah* (Baten: Maktabah Dar al-Sunnah, 2021). 85

²² Abī al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushayrī al-Nīsābūrī, *Sahih Muslim* (Riyad: Dar al-Salam, n.d.).

Mustafa Yakub berkesimpulan bahwa surah Ḥashr ayat ke-7 di atas sudah dikhususkan (*takhsīṣ*). Beliau menyimpulkan bahwa yang wajib diikuti dari Nabi hanyalah yang berhubungan dengan perkara agama. Adapun apa-apa yang berhubungan dengan keduniaan seperti budaya, maka hal itu tidak wajib diikuti. Seorang muslim boleh mengambilnya atau tidak.²³

Menurut Ali Mustafa Yakub, ada setidaknya tiga hal yang perlu diperhatikan untuk membedakan mana yang budaya dan mana yang merupakan ajaran agama dalam hadis nabawi.²⁴

1. Ajaran agama hanya diejawantahkan oleh orang Islam, sedangkan budaya dipraktikkan oleh orang Islam dan non muslim. Sebut saja *'imāmah*, pakaian ini merupakan budaya Arab pada saat itu yang dipakai orang Islam dan non muslim. Berbeda dengan *ḥijāb shar'ī* yang hanya dipakai oleh orang Islam;
2. Budaya kadang kala ditemukan sebelum Islam datang seperti rambut panjang (*al-jammah/ al-wafrah*) yang terus berlanjut sampai Nabi diutus. Sedangkan ajaran agama hanya datang setelah Nabi diutus atau setelah datangnya Islam. Maka yang wajib diikuti adalah ajaran agama, sedangkan yang bukan ajaran agama tidak wajib;
3. Adakalanya terdapat budaya sebelum Islam datang, namun kemudian terdapat dalil yang menyuruh umat Islam untuk mengamalkan budaya itu sehingga budaya tadi menjadi bagian dari ajaran agama. Contohnya haji, sebelum Islam datang, haji merupakan tradisi yang diwariskan dari syariat Nabi Ibrāhīm. Namun setelah datangnya Islam dengan mengukuhkannya sebagai ajaran agama, maka haji termasuk bagian dari ajaran Islam. Barang siapa yang mengamalkannya, ia tidak sedang mengamalkan tradisi, tapi ajaran agama.

Untuk memudahkan pembaca, di bawah ini akan diuraikan contoh-contoh hadis yang mengandung unsur tradisi atau budaya yang tidak wajib diikuti menurut pandangan Kiai Ali Mustafa Yakub.

1. Hadis tentang sorban

Salah satu contoh penerapan pemahaman hadis yang dicontohkan Kiai Ali Mustafa Yakub ialah hadis tentang cara Nabi berpakaian. Pada masa Nabi, orang Arab memiliki beberapa bentuk pakaian, mulai dari *izār*, gamis, *kisā'* sorban (*'imāmah*), dan lain-lain. Menurut Kiai Ali Mustafa Yakub, sorban (*'imāmah*), di samping dipakai oleh orang Islam, juga dikenakan oleh non Islam lantaran itu merupakan tradisi setempat dalam berpakaian. Oleh karena itu, orang Islam tidak wajib memakai itu, mereka berhak mengikuti atau pun tidak, karena itu tidak termasuk bagian ajaran agama, tetapi tradisi setempat.²⁵

Menurut beliau, agama Islam tidak mengharuskan umatnya untuk memakai model pakaian tertentu. Agama yang mulia ini hanya menyeru umatnya untuk memakai *ḥijāb islāmī*. Selama syarat di wawah ini terpenuhi, seorang muslim berhak memilih

²³ Yaqub, *Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawuyyah...*, 86

²⁴ Ibid..., 101-102

²⁵ Yaqub, *Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawuyyah...*, 88-89

pakaian apa pun. Menurut Kiai Ali, *ḥijāb islāmī* memiliki syarat-syarat seperti:²⁶ Menutup aurat; Longgar, tidak ketat atau sempit; Saat dikenakan, kulit tidak terlihat, baik karena kainnya tipis atau terbuat dari material plastik; Tidak menyerupai busana lawan jenis.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، وَمُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا حَمَادٌ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَامَ الْفَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سُودَاءُ»²⁷

Abū al-Walīd al-Ṭayālīsī, Muslim ibn Ibrāhīm, dan Mūsā ibn Ismā‘īl meriwayatkan kepada kami, mereka berkata, Hammād bercerita kepada kami, dari Abī al-Zubayr, dari Jābir bahwa Rasulullah memasuki kota Makkah di tahun penaklukan kota itu dengan mengenakan sorban hitam.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ قَالَ: «دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سُودَاءُ» وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَعُمَرَ، وَابْنِ حُرَيْثٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَرُكَّانَةَ: حَدِيثُ جَابِرٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ²⁸

Muḥammad ibn Bashshār meriwayatkan kepada kami, ‘Abd al-Raḥmān ibn Mahdī meriwayatkan kepada kami, dari Hammād ibn Salamah, dari Abī al-Zubayr, dari Jābir bahwa Rasulullah memasuki kota Makkah di tahun penaklukan kota itu dengan mengenakan sorban hitam.

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سُودَاءُ بِغَيْرِ إِحْرَامٍ»²⁹

Qutaybah mengabarkan kepada kami, Mu‘āwiyah ibn ‘Ammār mengabarkan kepada kami, Abī al-Zubayr menceritakan kepada kami, dari Jābir bahwa Rasulullah memasuki kota Makkah di tahun penaklukan kota itu dengan mengenakan sorban hitam tanpa baju ihram.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مُسَاوِرِ الْوَرَّاقِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «يَخْطُبُ عَلَى الْمُنْبَرِ، وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سُودَاءُ»³⁰

Hishām ibn ‘Ammār bercerita kepada kami, Sufyān ibn ‘Uyaynah meriwayatkan kepada kami, dari Musāwir al-Warrāq, dari Ja‘far ibn ‘Amr ibn Hurayz, dari ayahnya,

²⁶ Ibid..., 90

²⁷ Abū Dāwud Sulaymān ibn Ash‘ath ibn Al-Sijistānī Ishāq al-Azdī, *Sunan Abu Daud* (Riyad: Dar al-Salam, n.d.). 1520

²⁸ Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Al-Tirmidhī Sawrah ibn Mūsā, *Jami’ Al-Tirmidhi* (Riyad: Dar al-Salam, n.d.). 1520

²⁹ Abī ‘Abd al-Raḥmān ibn Al-Nasā‘ī Aḥmad ibn Shu‘ayb ibn ‘Alī ibn Sinān, *Sunan Al-Nasā‘ī* (Riyad: Dar al-Salam, n.d.). 1829

³⁰ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd Al-Qazwīnī Yazīd al-Rib‘īy ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Riyad: Dar al-Salam, n.d.). 2428

ia berkata, “Saya melihat Rasulullah berkhotbah di atas mimbar menggunakan sorban hitam.

2. Hadis tentang rambut panjang Nabi

حَدَّثَنَا ابْنُ نُفَيْلٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ شَعْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوْقَ الْوُفْرَةِ، وَدُونَ الْجُمَّةِ»³¹

Ibn Nufayl bercerita kepada kami, ‘Abd al-Rahman ibn Abi al-Zinad meriwayatkan kepada kami, dari Hisham ibn ‘Urwah, dari ayahnya, dari dari ‘A’ishah, ia berkata, “Rambut Rasulullah di atas (lebih panjang) wafrah (rambut yang panjangnya sampai daun telinga) dan di bawah jummah (rambut yang terjulur sampai pundak).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مَرْبُوعًا بَعِيدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ عَظِيمَ الْجُمَّةِ إِلَى شَحْمَةِ أُذُنَيْهِ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ» صحيح مسلم

Muhammad ibn al-Mutahannā dan Muhammad ibn Bashshār meriwayatkan kepada kami, mereka berkata, Muhammad ibn Ja‘far meriwayatkan kepada kami, Shu‘bah bercerita kepada kami, ia berkata, “Aku mendengar Abū Ishāq berkata, ‘Aku mendengar al-Barrā’ berkata’ Rasulullah merupakan sosok yang menawan, panjang rambut lebatnya sampai daun telinga, beliau memiliki baju kebesaran berwarna merah, aku belum pernah melihat sesuatu apa pun yang lebih elok dari beliau.”

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: «كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرٌ دُونَ الْجُمَّةِ، وَفَوْقَ الْوُفْرَةِ»³²

‘Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm meriwayatkan kepada kami, Ibn Abi Fudayk bercerita kepada kami, dari ‘Abd al-Rahmān ibn Abi al-Zinād, dari Hishām ibn ‘Urwah, dari ayahnya, dari ‘A’ishah, beliau berkata, “Rasulullah memiliki rambut yang lebih pendek dari jummah (rambut yang terjulur sampai pundak), dan lebih panjang dari wafrah (rambut yang panjangnya sampai daun telinga).

Hadis-hadis di atas merupakan bentuk rambut Rasulullah SAW. Pertanyannya, apakah setiap muslim wajib memelihara rambutnya sampai panjang seperti milik beliau? Sehingga yang tidak memanjangkan rambutnya termasuk orang yang tidak melakukan sunnah, atau bahkan bukan termasuk umat Nabi? Tentu saja tidak. Tidak ada seorang ulama pun yang berpendapat demikian. Sebab rambut panjang seseorang bukan merupakan bagian ajaran agama, akan tetapi budaya atau tradisi pada masa Nabi.³³

3. Menabuh rebana dalam pernikahan

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ مَيْمُونٍ

³¹ Al-Sijistānī Ishāq al-Azdī, *Sunan Abu Daud*..., 1528

³² Al-Qazwīnī Yazīd al-Rib‘īy ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*..., 2695

³³ Yaqub, *Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawuyyah*..., 98

الأَنْصَارِيُّ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ بِالذُّفُوفِ»: «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ حَسَنٌ فِي هَذَا الْبَابِ»³⁴

Aḥmad ibn Manī' bercerita kepada kami, Yazīd ibn Hārūn mengabarkan kepada kami, 'Īsā ibn Maymūn al-Anṣārī mengabarkan kepada kami, dari al-Qāsim ibn Muḥammad, dari 'Ā'ishah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Umumkanlah nikah ini di masjid-masjid dengan menabuh rebana."

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو بَلْجٍ، عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ حَاطِبِ الْجَمْحِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَصَلِّ مَا بَيْنَ الْحَرَامِ وَالْحَلَالِ، الدُّفُّ وَالصَّوْتُ»³⁵

Aḥmad ibn Manī' bercerita kepada kami, Hashīm meriwayatkan kepada kami, Abū al-Balj meriwayatkan kepada kami, dari Muḥammad ibn Ḥāṭib al-Jumaḥī, ia berkata, Rasulullah bersabda, "Pemisah antara yang haram dan yang halal ialah rebana dan suara."

Hadis-hadis di atas tidak diragukan lagi bahwa bisa dijadikan hujjah, meski ada sebagian yang lemah. Pertanyaannya, apakah menabuh rebana wajib? Tentu tidak. Sama seperti rambut panjang Nabi, menabuh rebana saat pernikahan merupakan budaya atau tradisi di zaman Nabi. Tujuan dari penabuhan rebana itu ialah mengumumkan pernikahan. Oleh sebab itu, mengumumkan pernikahan tidak harus dengan rebana (*al-duff*), boleh menggunakan media lain selama tidak dibarengi dengan yang haram. Semisal *drum band*.

Jadi hadis tentang budaya di atas dalam pengamalannya tidaklah bersifat wajib. Artinya hadis yang berkenaan dengan budaya adalah hadis yang masuk kategori hadis *gairu tashriyyah*.³⁶ Sebab kerelatifan dalam pengalaman tersebut karena bersifat temporal-teritorial dimana setiap tempat mempunyai ciri khas dalam cara bersosial mereka. Seperti Indonesia tidak bisa mengikuti budaya barat yang selalu terbuka saat berpakaian sedangkan Indonesia berpakaian terbuka suatu hal yang tabu. Jika dibandingkan dengan Arab yang selalu mengenakan gamis atau jubah panjang dan surban dikepala adalah memang kesehariannya mengenakan itu tapi jika Indonesia berpakaian ala Arab akan dikiranya ada undangan pegajian. Jadi berkenaan dengan budaya adalah suatu keragaman dari setiap tempat dan tidak ada kewajiban untuk mengaplikasikannya.

IV. PENUTUP

Ajaran agama yang turun ditengah-tengah masyarakat tidak kosong dengan tradisi, adat istiadat dan budaya menjadikan interaksi itu sebuah ambiguitas dalam pelaksanaan. Mengingat wahyu turun di kota Arab otomatis langsung bersinggungan

³⁴ Al-Tirmidhī Sawrah ibn Mūsā, *Jami' Al-Tirmidhi*..., 1756

³⁵ Ibid...

³⁶ Hadis *gairu tashriyyah* jika mengutip pernyataan al-Dahlawi adalah hadis yang berasal dari sifat kemanusiaan Muhammad dan tidak wajib untuk ditiru. Sedangkan hadis *tashriyyah* adalah hadis yang muncul dari posisi Nabi sebagai seorang Rasul.

dengan kehidupan orang Arab baik karakteristik masyarakatnya dan lain sebagainya. Kendati turunnya wahyu tersebut di Arab namun nilai dari ajaran tersebut berlaku dan relevan dengan zaman. Sebab hal itu bukanlah ciptaan manusia melainkan Allah swt. Karena sifatnya agama adalah rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam. Dan pengamalannya sesuai dengan kemampuan maka ajaran yang tidak bersinggungan dengan hal-hal tauhid atau hal itu berkenaan dengan ibadah yang tidak wajib maka bolehlah tidak mengikuti dan mengamalkan semua yang dilakukan Nabi, seperti yang telah dijelaskan oleh Ali Mustafa Yaqub bahwa yang penting yang harus diikuti adalah prihal ibadah wajib dan yang bersangkutan dengan tauhid selain itu merupakan ranah kebiasaan sehari-hari dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti gamis, menabuh rabbana dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mutualli, Abdul Mutualli. "DIKOTOMI HADIS AHAD-MUTAWATIR Menurut Pandangan Ali Mustafa Yaqub." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, no. 2 (2020): 200–219. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12477>.
- Akbar, Salasullail. "Kajian Ma' Anil Hadis Libas Asy-Syuhrah Perspektif Ali Mustofa Yaqub." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* <Http://Jurnal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Elsun> 1, no. 2 (2021): 111–31.
- Al-Nasā'ī Aḥmad ibn Shu'ayb ibn 'Alī ibn Sinān, Abī 'Abd al-Raḥmān ibn. *Sunan Al-Nasā'ī*. Riyad: Dar al-Salam, n.d.
- Al-Qazwīnī Yazīd al-Rib'īy ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Riyad: Dar al-Salam, n.d.
- Al-Sijistānī Ishāq al-Azdī, Abū Dāwud Sulaymān ibn Ash'ath ibn. *Sunan Abu Daud*. Riyad: Dar al-Salam, n.d.
- Al-Tirmidhī Sawrah ibn Mūsā, Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn. *Jami' Al-Tirmidhi*. Riyad: Dar al-Salam, n.d.
- AS, Dedi Wahyudi dan Rahayu Fitri. "Islam Dan Dialog Antar Kebudayaan (Studi Dinamika Islam Di Dunia Barat)." *Fikri* 1, no. 2 (2016): 1–23. <https://doi.org/10.25217/jf.v1i2.15>.
- Caca, Handika. "KEBUDAYAAN DALAM PANDANGAN HADIS Caca Handika Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati." *Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019): 61–72.
- Halim, Abd. "Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 65–82. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2060>.
- Ikhlas, Nur. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Perspektif Sunnah: Kajian Pemikiran Ali Mustafa Ya'qub." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2020, 1–13. <http://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/17>.
- Istianah. "Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis

- Di Indonesia.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2018): 11. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3442>.
- Karimullah. “HADĪTS SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN TRADISI ISLAMI.” *Al-Ihkam* Vol. VI No (n.d.). <http://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/alihkam/article/view/298/289>.
- Lubis, Said Ahmad Sarhan. “Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya.” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 66–80. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v3i1.2698>.
- Mamik. *Metode Kualitatif*. Jakarta: Zifatama Publisher, 2014.
- Miski. “PEMAHAMAN HADIS ALI MUSTAFA YAQUB Studi Atas Fatwa Pengharaman Serban Dalam Konteks Indonesia.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2016): 15–31.
- Muslim al-Qushayrīy al-Nīsābūrīy, Abī al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn. *Sahih Muslim*. Riyad: Dar al-Salam, n.d.
- Nurdin, Nasrullah. “Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. : Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional.” *Jurnal Lektor Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 197. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.481>.
- Sa’diyah, Fatichatus. “Pendekatan Budaya Dalam Memahami Hadis Nabi SAW.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 1–9. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/363>.
- Su’aidi, Hasan. “Metode Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub Dalam Kitab Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahmi Al-Sunnah Al-Nabawīyyah.” *Disertasi* 3, no. 1 (2021): 1689–99. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19232>.
- Yaqub, Ali Mustofa. *Al-Ṭuruq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawīyyah*. Baten: Maktabah Dar al-Sunnah, 2021.